

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Proses pendidikan dilakukan oleh guru dengan sadar, sengaja, dan penuh dengan tanggung jawab untuk membawa peserta didik menjadi dewasa jasmaniah dan rohaniah maupun dewasa sosial sehingga kelak menjadi orang yang mampu melakukan tugas-tugas jasmaniah maupun berpikir, bersikap, berkemauan secara dewasa, dan dapat hidup wajar serta berani bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya kepada orang lain.¹

Pembangunan pendidikan secara umum harus ditekankan pada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berimplikasi pada peningkatan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:²

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada

¹ Hamzah dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 138

² Prim Masrokan Mutahar, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Tilaar seperti yang dikutip E.Mulyasa, mengemukakan bahwa pendidikan nasional sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen. Lebih lanjut ada enam masalah pokok sistem pendidikan nasional: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumber daya yang belum profesional.³

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas sistem pendidikan menyeluruh, terutama berkaitan dengan mutu/kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Umaidi berdasarkan pengamatan dan analisis, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu:⁴

Pertama, kebijakan dan penyelenggaran pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4

⁴ Dit. Dikdasmen, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah*, (Jakarta: 2001), hal. 1-2

pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang jika dipilih *input* (masukan) dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Dalam kenyataan mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, karena selama ini menerapkan pendekatan *educational production function* lebih memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, sehingga madrasah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi madrasah. Dengan demikian madrasah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas madrasah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu pihak yang berkepentingan dengan pendidikan.

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Upaya tersebut antara lain dikeluarkannya UU Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang otonomi daerah serta diikuti oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Bila sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat, maka dengan berlakunya Undang-Undang tersebut kewenangan berada pada pemerintah daerah, kota/kabupaten.

Pada masa kini, peningkatan mutu pendidikan merupakan hal penting yang harus dilakukan. Dalam organisasi pendidikan, mutu sekolah perlu ditingkatkan agar berkembang menjadi lebih baik. Untuk dapat menciptakan

pendidikan yang bermutu, guru harus mampu merespon berbagai kebijakan baik dari pemerintah maupun masyarakat dalam rangka perbaikan mutu, kreativitas, inovasi dan manajemen sistem yang lebih baik (optimalisasi *input*, proses, *output* dan lingkungan). Semua itu perlu didukung oleh kinerja guru yang baik dan bermutu, karena guru merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan, hal ini disebabkan bagi siswa guru merupakan tokoh yang patut untuk diteladani. Untuk itu, seharusnya guru memiliki perilaku dan kemampuan yang mampu mengembangkan siswanya menjadi lebih baik. Untuk menjalankan tugasnya secara baik, guru perlu memiliki kompetensi seperti: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁵

Guru merupakan orang yang berada “digaris depan” atau bahkan ujung tombak pada proses pendidikan di madrasah. Hal tersebut disebabkan guru berposisi sebagai perancang, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan guru merupakan salah seorang yang bertanggung jawab dalam mensukseskan proses pembelajaran di madrasah. Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan merupakan sumber daya yang sangat berperan dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu menciptakan anak didik yang cerdas dan bermartabat yang bermutu.⁶

Dalam PP No 74 Tahun 2008 disebutkan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta

⁵ Cece Wijaya & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 1

⁶ Mutahar, *Manajemen Mutu...*, hal. 17

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi profesional yang dimaksudkan adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan atau bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang diampunya dan sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran serta konsep metode disiplin keilmuan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional.⁷

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain, guru-guru yang ada harus mampu memposisikan diri sebagai guru yang ideal dan inovatif, yakni guru-guru yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan keagamaan, intelektual, emosional, dan sosial yang tinggi, serta kreatif melakukan terobosan dan pembaharuan yang terus menerus dan konsisten.

Guru adalah salah satu faktor utama dan tidak dapat digantikan oleh apapun dalam pendidikan. Walaupun gedung sekolah dibangun dengan megah, fasilitas buku perpustakaan lengkap dan sarana pendidikan lainnya tersedia, mustahil bila tidak ada guru akan terjadi proses belajar mengajar. Sebaliknya, meskipun tidak ada gedung, buku-buku dan perlengkapan lainnya, pendidikan tentunya akan tetap berjalan. Mutu tidaknya pendidikan bukan ditentukan bagusnya kurikulum, akan tetapi juga didukung oleh guru-guru yang

⁷ Latifah Husien, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 3

berkualitas. Mutu guru dapat dilihat dari kemampuannya dalam mencerdaskan peserta didiknya, membentuk karakter yang baik bagi peserta didiknya, mampu menjadikan peserta didiknya memiliki keteladanan bagi orang lain dan mampu serta peduli membantu kesulitan belajar peserta didiknya. Hal tersebut merupakan wujud lain dari upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁸

Upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah tidak hanya sebatas proses penyaluran pengetahuan dari guru kepada peserta didik dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga dituntut untuk mendidik dalam cakupan yang lebih luas lagi. Sehubungan dengan hal itu guru dituntut untuk mempunyai upaya-upaya yang bagus demi peningkatan mutu pendidikan. Guru yang profesional dan kompeten, akan menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Mengingat seorang guru mempunyai andil lebih dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah, maka penulis ingin meneliti terkait upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 7 Blitar. Penulis melihat madrasah ini berusaha mencetak peserta didik yang unggul dalam bidang IPTEK dan IMTAQ yang mempunyai nilai lebih dibanding dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lain. Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat di usahakan melalui pembenahan dan peningkatan *input*, proses dan lingkungan.

⁸ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Sekolah Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 61

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 7 Blitar”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan mutu *input* pendidikan di MIN 7 Blitar?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan mutu proses pendidikan di MIN 7 Blitar?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan mutu lingkungan pendidikan di MIN 7 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan mutu *input* pendidikan di MIN 7 Blitar
2. Menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan mutu proses pendidikan di MIN 7 Blitar
3. Menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan mutu lingkungan pendidikan di MIN 7 Blitar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan, serta bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka.

2. Secara praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Kepala MIN 7 Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijaksanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 7 Blitar.

b. Bagi Guru MIN 7 Blitar

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara teoritis dan praktis kepada guru dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik

ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 7 Blitar”, berikut ini definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

- a. Upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹
- b. Mutu pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output* dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif inovatif dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 74

dan non akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan *stakeholders* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut.¹⁰

2. Secara Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 7 Blitar” yaitu suatu upaya/usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di bidang *input*, proses dan lingkungan di MIN 7 Blitar.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut sistematika pembahasannya:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah/ konteks

¹⁰ Mutahar, *Manajemen Mutu...*, hal. 135

masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan, terdiri dari upaya guru guru dalam meningkatkan mutu *input* pendidikan di MIN 7 Blitar, upaya guru dalam meningkatkan mutu proses pendidikan di MIN 7 Blitar, upaya guru dalam meningkatkan mutu lingkungan pendidikan di MIN 7 Blitar.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.